

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Orientasi Kancan dan Persiapan**

##### **4.1.1 Orientasi Kancan**

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan media sosial. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berada di Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan kriteria subjek penelitian berasal dari Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang terdiri dari beberapa fakultas, seperti Fakultas Kesehatan terdiri dari Prodi Kebidanan, Prodi Farmasi, Prodi Keperawatan, Pendidikan Profesi Ners, Prodi Teknologi Bank Darah, Prodi Rekam Medis dan Infokes. Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi terdiri dari Prodi Teknik Industri, Prodi Sistem Informasi, Prodi Teknologi Informasi, Prodi Informatika. Fakultas Ekonomi dan Sosial terdiri dari Prodi Hukum, Prodi Psikologi, Prodi Manajemen, dan Prodi Akuntansi.

Pada Fakultas Kesehatan (FKES) memiliki lingkungan perkuliahan yang representatif, terdapat laboratorium yang berstandar internasional, dan berbagai fasilitas penunjang pendidikan. Pada Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi (FTTI) memiliki lingkungan perkuliahan yang representatif dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti laboratorium komputer, tergabung dengan asosiasi nasional dan

internasional, seperti perguruan teknologi informasi APTIKOM, IEEE, dan ACM. Sedangkan, pada Fakultas Ekonomi dan Sosial (FES) memiliki lingkungan perkuliahan yang representatif dan dilengkapi berbagai fasilitas seperti laboratorium observasi dan kewirausahaan.

#### **4.1.2 Persiapan**

##### **a. Persiapan Administrasi**

Pada tahap ini peneliti melakukan penentuan subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan media sosial. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menghubungi secara pribadi dan meminta bantuan teman untuk melakukan penyebaran kuesioner melalui media sosial. Penelitian ini tidak memerlukan surat izin dari instansi karena pengambilan data menggunakan kuesioner dengan menyebarkan *google form* kepada subjek penelitian melalui media sosial, seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Telegram*. Peneliti juga memberikan *informed consent* kepada subjek yang dilampirkan pada *google form* sebelum subjek mengisi kuesioner *phubbing* dan *fear of missing out* (FoMO) dengan tujuan ketersediaan subjek menjadi subjek penelitian dan menjaga kerahasiaan data yang diberikan subjek.

##### **b. Persiapan Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *phubbing* dan skala *fear of missing out* (FoMO).

### 1) Skala *Phubbing*

Penelitian ini menggunakan skala *phubbing* versi Indonesia yang merupakan adaptasi dari Fauzan (2018) berdasarkan pada teori *phubbing* Karadag (2015) dan menggunakan dua dimensi yaitu gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel. Skala *phubbing* terdiri dari 25 aitem pernyataan yang terdiri dari 17 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Kriteria penilaian jawaban kuesioner pada aitem *favorable* yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2, Sesuai (S) memiliki skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4.

### 2) Skala *Fear of Missing Out* (FoMO)

Skala *Fear of Missing Out* (FoMO) disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek dari teori Przybylski, dkk (2013) yang menggunakan dua dimensi yaitu *relatedness* dan *self*. Skala *fear of missing out* (FoMO) terdiri dari 15 aitem pernyataan dengan 10 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Kriteria penilaian jawaban kuesioner yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki skor 1, Tidak Sesuai (TS) memiliki skor 2, Sesuai (S) memiliki skor 3, dan Sangat Sesuai (SS) memiliki skor 4.

### c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Penyusunan skala yang dilakukan oleh peneliti akan di uji coba (*try out*) terlebih dahulu sebelum melakukan pengambilan data. Tujuan dari penyusunan alat ukur yaitu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari suatu alat ukur, sehingga dapat digunakan sebagai kelanjutan penelitian asli. Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan uji keterbacaan kepada 2 ahli (dosen) dan kepada 3 subjek yang sesuai dengan karakteristik pada subjek penelitian. Peneliti melakukan uji coba (*try out*) alat ukur pada tanggal 23 Mei 2023 sampai 6 Juni 2023 yang diberikan kepada 110 subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian melalui penyebaran kuesioner pada *google form*. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa sampel yang diperlukan dalam penelitian paling sedikit yaitu 30 subjek dalam uji coba alat ukur. Peneliti melakukan perhitungan dari uji validitas dan uji reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dengan menggunakan aplikasi SPSS *for windows* 26.

### d. Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

Data uji coba (*try out*) yang telah didapatkan, hasil pengujian validitas dan reliabilitas dari kedua alat ukur dalam penelitian ini dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

#### 1) Skala *Phubbing*

Hasil analisis uji coba skala *phubbing* yang dilakukan oleh peneliti menggunakan validitas konstruk *Confirmatory Factor*

*Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa dari 25 aitem pernyataan, terdapat 10 aitem pernyataan yang dinyatakan gugur dan 15 aitem pernyataan yang dapat dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis faktor konfirmatori yang telah dilakukan nilai *chi-square* sebesar ( $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa model tidak fit. Selain dilihat dari hasil *chi-square*, penilaian model fit juga dilihat melalui nilai GFI, RMSEA, CFI, dan NFI. Skala *phubbing* pada penelitian ini memiliki nilai GFI = 0,961 ( $> 0,90$ ), nilai RMSEA = 0,116 ( $> 0,08$ ), nilai CFI = 0,577 ( $< 0,90$ ) dan NFI = 0,460 ( $< 0,90$ ). Hasil dari penilaian ini dapat dikatakan tidak fit karena hanya terdapat satu indeks yang bersifat fit yaitu pada nilai GFI. Aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 5, 6, 12, 13, 21, 23, dan 25.

Nilai reliabilitas skala *phubbing* dimensi gangguan komunikasi memiliki nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,811  $> 0,7$  maka dapat dikatakan dimensi gangguan komunikasi reliabel. Pada dimensi obsesi terhadap ponsel memiliki nilai koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,842  $> 0,7$  maka dapat bahwa dimensi obsesi terhadap ponsel reliabel.

Tabel 4. 1  
*Blueprint* Skala *Phubbing* Setelah Uji Coba

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Gangguan komunikasi	Menerima atau melakukan panggilan telepon ketika sedang berkomunikasi	4	-	1
	Membalas pesan singkat (SMS / Chat) ketika sedang berkomunikasi	7, 8	-	2
	Mengirim pesan singkat (SMS / Chat) ketika sedang berkomunikasi	9, 10	-	2
	Mengecek notifikasi media sosial ketika sedang berkomunikasi	11, 14	-	2
Obsesi terhadap ponsel	Kelekatan terhadap ponsel	15, 16, 17, 18	-	4
	Cemas ketika jauh dari ponsel	19, 20	-	2
	Kesulitan dalam mengatur penggunaan ponsel	22, 24	-	2
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>-</b>	<b>15</b>

## 2) Skala *Fear of Missing Out* (FoMO)

Hasil analisis dari uji validitas skala *fear of missing out* (FoMO) menunjukkan bahwa dari 15 aitem pernyataan tidak terdapat aitem yang gugur atau dapat dinyatakan semua aitem valid. Berdasarkan jumlah *expert judgement* (n=11) sehingga dapat diketahui bahwa nilai koefisien validitas  $> 0,7$ . Korelasi aitem total bergerak dari 0,704 sampai 0,84.

Nilai reliabilitas skala *fear of missing out* (FoMO) dimensi *relatedness* memiliki nilai koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar  $0,804 > 0,7$  maka dapat dikatakan dimensi *relatedness* reliabel. Pada dimensi *self* memiliki nilai koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar  $0,790 > 0,7$  maka dapat dikatakan dimensi *self* reliabel.

Selain itu, peneliti melihat daya diskriminasi dari masing-masing aitem pada skala *fear of missing out* (FoMO) yang dapat diketahui melalui hasil output reliabilitas *Corrected Item-Total Correlation*. Terdapat 1 aitem yang memiliki nilai rendah yaitu pada aitem nomor 11 yang mendapatkan hasil sebesar  $0,282 < 0,3$  sehingga dinyatakan gugur. Berikut *blueprint* skala *fear of missing out* (FoMO) setelah uji coba (*try out*).

Tabel 4. 2  
Blueprint Skala *Fear of Missing Out* (FoMO) Setelah Uji Coba

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis akan <i>relatedness</i>	Ketakutan	1, 2, 3	4	4
	Kekhawatiran	6, 8	5, 7, 9, 10	6
Tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis akan <i>self</i>	Kecemasan	12, 13, 14, 15	-	4
Total		9	5	14

#### 4.2 Laporan Pelaksanaan Penelitian

Peneliti mulai melakukan pengambilan data pada tanggal 10 Juni 2023 sampai tanggal 27 Juni 2023. Pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner menggunakan *google form* kepada subjek yang

sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Kuesioner yang disebarkan berisi informasi umum terkait penelitian, identitas subjek, *informed consent*, petunjuk pengisian, dan skala psikologi yaitu skala *phubbing* dan skala *fear of missing out* (FoMO) yang telah di uji coba.

Peneliti melakukan penyebaran *link google form* melalui media sosial, seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Telegram*. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa peneliti dapat memperoleh subjek sesuai dengan kriteria dan tepat sasaran. Subjek yang dapat mengisi kuesioner tersebut yaitu mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan media sosial. Peneliti memantau perkembangan pengambilan data secara berkala melalui *google form* mengenai jumlah subjek yang telah mengisi kuesioner agar mencapai target dalam penelitian ini. Pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil sebanyak 156 subjek.

### **4.3 Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian**

Berdasarkan dari hasil penyebaran kuesioner menggunakan *google form* yang telah dilakukan peneliti diperoleh sebanyak 156 subjek yang mengisi kuesioner penelitian sesuai dengan karakteristik subjek penelitian dengan rentang usia 18-25 tahun. Berikut merupakan gambaran mengenai subjek dalam penelitian ini :



Tabel 4. 3  
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>N</b>	<b>Persentasi (%)</b>
Laki-laki	40	25,6%
Perempuan	116	74,4%
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data dari subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa sebanyak 40 subjek laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki nilai persentase sebesar 25,6%. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 116 subjek dengan nilai persentase sebesar 74,4%, dimana jumlah subjek perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

#### 4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian diperlukan untuk mengetahui gambaran data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menginterpretasikan data penelitian.

Tabel 4. 4  
Deskripsi Data Penelitian

<b>Variabel</b>	<b>Hipotetik</b>				<b>Empirik</b>			
	<b>Xmin</b>	<b>Xmax</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b>Xmin</b>	<b>Xmax</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
<b>FoMO</b>	14	56	35	7	22	43	33,5	4,8
<b>Phubbing</b>	15	60	37,5	7,5	20	60	41,5	8,1

Keterangan :

Skor hipotetik : diperoleh berdasarkan skala

Skor empirik : diperoleh berdasarkan hasil dari penelitian

Berdasarkan dengan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel FoMO memiliki mean pada skor hipotetik sebesar 35 dengan standar deviasi 7, serta nilai mean pada skor empirik 33,5 dengan standar

deviasi 4,8. Pada variabel *phubbing* memiliki mean skor hipotetik sebesar 37,5 dengan standar deviasi 7,5 serta mean pada skor empirik sebesar 41,5 dengan standar deviasi 8,1.

Hasil dari deskripsi data penelitian akan digunakan untuk mengkategorisasi skor yang telah diperoleh dari tiap subjek pada masing-masing variabel penelitian. Azwar (2019) menyatakan bahwa kategorisasi penelitian bertujuan untuk menempatkan setiap individu dalam kelompok berdasarkan jenjang dari suatu kuantum atribut yang diukur. Penggunaan kategorisasi jenjang sesuai dengan ketajaman tingkat diferensiasi yang digunakan, tetapi perlu menetapkan standar deviasi dengan memperhitungkan rentang angka minimum dan maksimum teoritiknya (Azwar, 2019). Adapun rumus norma kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4. 5  
Rumus Norma Kategorisasi

No.	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,5\sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,5\sigma \leq X < \mu - 0,5\sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,5\sigma \leq X < \mu + 0,5\sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,5\sigma \leq X < \mu + 1,5\sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,5\sigma$

Keterangan :

X : Skor Total

$\mu$  : Mean

$\sigma$  : Standar Deviasi

Berdasarkan dengan rumus norma kategorisasi di atas, maka peneliti mengkategorisasikan subjek ke dalam lima kategorisasi untuk

masing-masing skala, sehingga diperoleh hasil kategorisasi sebagai berikut :

Tabel 4. 6  
Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel

<b>Kategorisasi</b>	<b>FoMO</b>	<b>Phubbing</b>
Sangat Rendah	$X < 26$	$X < 29$
Rendah	$26 \leq X < 31$	$29 \leq X < 37$
Sedang	$31 \leq X < 36$	$37 \leq X < 45$
Tinggi	$36 \leq X < 41$	$45 \leq X < 54$
Sangat Tinggi	$X > 41$	$X > 54$

Tabel 4. 7  
Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

<b>Kategorisasi</b>	<b>FoMO</b>		<b>Phubbing</b>	
	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Rendah	14	9%	7	4,5%
Rendah	37	23,7%	43	27,6%
Sedang	59	37,8%	63	40,4%
Tinggi	45	28,8%	32	20,5%
Sangat Tinggi	1	0,6%	11	7,1%
<b>Total</b>	<b>156</b>	<b>100%</b>	<b>156</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan perhitungan tabel kategorisasi data di atas, dapat dikatakan bahwa besarnya skor pada variabel FoMO menandakan subjek mengalami FoMO dalam kategori sedang. Hal ini terbukti dari 156 subjek terdapat 59 subjek yang mengalami FoMO dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 37,8%. Subjek yang berada pada kategorisasi tinggi berjumlah 45 orang dengan persentase sebesar 28,8%. Kemudian untuk subjek yang berada pada kategorisasi sangat

tinggi berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 0,6 %. Sedangkan, pada kategorisasi rendah terdapat 37 subjek dengan persentase sebesar 23,7%. Selain itu, terdapat 14 subjek yang berada pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 9%.

Besarnya skor *phubbing* menunjukkan bahwa subjek mengalami *phubbing* pada kategori sedang. Hal ini terbukti pada hasil data kategorisasi *phubbing* yaitu sebanyak 63 subjek mengalami *phubbing* dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 40,4%. Sebanyak 32 subjek berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 20,5%. Kemudian untuk kategori sangat tinggi terdapat 11 subjek dengan persentase sebesar 7,1%. Sedangkan pada kategorisasi rendah terdapat 43 subjek dengan persentase sebesar 27,6% dan sebanyak 7 subjek berada pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 4,5%.

#### 4.3.3 Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum uji hipotesis dengan tujuan untuk menguji hubungan antar variabel. Uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 26.0 *for windows*. Berikut hasil uji asumsi yang telah dilakukan :

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 26 *for*

*windows* dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila nilai signifikansi (sig.) diperoleh  $> 0,05$  maka data dapat dikatakan terdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai (sig.)  $< 0,05$  maka data dapat dikatakan tidak terdistribusi normal (Widana & Muliani, 2020).

Tabel 4. 8  
Hasil Uji Normalisasi

Variabel	Sig.	Interpretasi
FoMO	0,034	Tidak Normal
<i>Phubbing</i>	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* di atas dapat diketahui bahwa hasil distribusi data pada variabel FoMO menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,034 < 0,05$ . Hal ini dapat dikatakan bahwa data pada variabel FoMO tidak terdistribusi normal. Sedangkan, pada variabel *phubbing* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini dapat dikatakan bahwa data pada skala *phubbing* tidak terdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah *phubbing* memiliki hubungan linear dengan FoMO atau tidak. Uji linearitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 26.0. Apabila nilai *sig. deviation from linearity*  $> 0,05$  maka

kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear (Widana & Muliani, 2020).

Tabel 4. 9  
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
FoMO dengan <i>Phubbing</i>	1,415	0,134	Linear

Berdasarkan hasil dari uji linearitas di atas menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang linear antara FoMO dengan *phubbing*. Hal ini terlihat pada nilai p dalam *deviation form linearity* yang menunjukkan hasil sebesar  $0,134 > 0,05$  maka dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear.

#### 4.3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan oleh peneliti setelah melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis yang dilakukan yaitu menggunakan analisis korelasi *Spearman rho*. Koefisien korelasi *Spearman rho* digunakan ketika data tidak terdistribusi normal, sehingga menggunakan uji non-parametrik. Analisis korelasi dilakukan tiap dimensi untuk mengukur hubungan antara dua variabel. Apabila hasil dari uji asumsi tidak terpenuhi, peneliti akan menggunakan analisis non-parametrik yaitu *Rank Spearman*. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa uji hipotesis dapat diterima jika memiliki nilai  $p < 0,05$ .

Tabel 4. 10  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi Spearman rho	Koefisien Sig. (p)
FoMO1	<i>Phubbing1</i>	0,281	0,000
FoMO1	<i>Phubbing2</i>	0,320	0,000
FoMO2	<i>Phubbing1</i>	0,458	0,000
FoMO2	<i>Phubbing2</i>	0,505	0,000

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan program SPSS 26 *for windows*, korelasi *Spearman rho* menunjukkan bahwa FoMO1 berkorelasi positif dengan *phubbing1* dengan koefisien korelasi sebesar 0,281 dan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). FoMO1 berkorelasi positif juga dengan *phubbing2* dengan koefisien korelasi sebesar 0,320 dan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). FoMO2 berkorelasi positif dengan *phubbing1* dengan koefisien korelasi sebesar 0,458 dan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). FoMO2 berkorelasi positif dengan *phubbing2* dengan koefisien korelasi sebesar 0,505 dan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

Hasil uji hipotesis di atas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi FoMO pada individu maka semakin tinggi pula perilaku *phubbing* pada mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan **diterima**. Adapun penafsiran tingkat koefisien korelasi yang terbagi menjadi lima kriteria (Sugiyono, 2016) yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 11  
Kriteria Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan dengan perolehan nilai koefisien korelasi pada dimensi *relatedness* dengan dimensi gangguan komunikasi memperoleh hasil sebesar 0,281 yang menunjukkan pada korelasi rendah. Pada dimensi *relatedness* dengan dimensi obsesi terhadap ponsel memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,320 yang termasuk dalam kategori korelasi rendah. Kemudian, pada dimensi *self* dengan dimensi gangguan komunikasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,458 yang termasuk dalam kategori korelasi sedang. Selain itu, pada dimensi *self* dengan dimensi obsesi terhadap ponsel menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,505 yang termasuk dalam kategori korelasi sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara variabel FoMO dengan *phubbing*.

#### 4.3.5 Uji Analisis Tambahan

##### a. Uji *Mann Whitney*

Uji *mann whitney* merupakan uji non-parametrik digunakan untuk menguji perbedaan hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji daya beda *mann whitney* digunakan dengan



syarat data tidak terdistribusi normal dan tergolong dalam statistika non-parametrik.

### 1. Uji Daya Beda *Fear of Missing Out* (FoMO)

Uji daya beda FoMO berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan FoMO antara laki-laki dengan perempuan.

Tabel 4. 12  
Hasil Uji Daya Beda *Fear of Missing Out* (FoMO) Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	Sig.2 tailed
Laki-laki	70,97	0,229
Perempuan	81,01	

Berdasarkan hasil dari uji daya beda yang telah dilakukan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar  $0,229 > 0,05$ . Artinya tidak terdapat perbedaan antara *fear of missing out* (FoMO) pada subjek dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada jenis kelamin perempuan memiliki nilai *mean* lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 81,01 dan pada laki-laki memiliki nilai *mean* sebesar 70,97. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *fear of missing out* (FoMO) pada perempuan lebih besar dari laki-laki.

### 2. Uji Daya Beda *Phubbing*

Uji daya beda *phubbing* berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *phubbing* antara laki-laki dengan perempuan.

Tabel 4. 13  
 Hasil Uji Daya Beda *Phubbing* Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Mean</b>	<b>Sig.2 tailed</b>
Laki-laki	72,24	0,317
Perempuan	80,59	

Berdasarkan dari hasil uji daya beda yang telah dilakukan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar  $0,317 > 0,05$ . Artinya tidak terdapat perbedaan antara perilaku *phubbing* pada subjek dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada jenis kelamin perempuan memiliki nilai *mean* lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 80,59, sedangkan pada laki-laki memiliki nilai *mean* sebesar 72,24. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku *phubbing* pada perempuan lebih besar dari laki-laki.

#### b. Uji *Kruskal Wallis*

Uji *kruskal wallis* merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua atau lebih variabel dan dapat digunakan apabila uji asumsi tidak terpenuhi.

##### 1. *Fear of Missing Out (FoMO)*

Uji *kruskal wallis* FoMO berdasarkan fakultas di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan FoMO antara FTTI, FKES, dan FES.

Tabel 4. 14  
 Hasil Uji *Kruskal Wallis Fear of Missing Out* (FoMO) Berdasarkan Fakultas

<b>Fakultas</b>	<b>Mean</b>	<b>Sig.2 tailed</b>
FTTI	86,64	
FKES	90,85	0,304
FES	75,55	

Berdasarkan hasil dari uji yang telah dilakukan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar  $0,304 > 0,05$ . Artinya tidak terdapat perbedaan antara *fear of missing out* (FoMO) pada subjek dengan Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi, Fakultas Kesehatan, dan Fakultas Ekonomi dan Sosial. Pada FKES memiliki nilai *mean* lebih besar dibandingkan FTTI dan FES yaitu sebesar 90,85. Pada FTTI memiliki nilai *mean* sebesar 86,64. Sedangkan pada FES memiliki nilai *mean* sebesar 75,55. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *fear of missing out* (FoMO) pada FKES lebih besar dari FTTI dan FES.

## 2. *Phubbing*

Uji *kruskal wallis phubbing* berdasarkan fakultas di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *phubbing* antara FTTI, FKES, dan FES.

Tabel 4. 15  
 Hasil Uji *Kruskal Wallis Phubbing* Berdasarkan Fakultas

<b>Fakultas</b>	<b>Mean</b>	<b>Sig.2 tailed</b>
FTTI	65,58	0,098
FKES	97,85	
FES	77,70	

Berdasarkan hasil dari uji yang telah dilakukan di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar  $0,098 > 0,05$ . Artinya tidak terdapat perbedaan antara *phubbing* pada subjek dengan Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi, Fakultas Kesehatan, dan Fakultas Ekonomi dan Sosial. Pada FKES memiliki nilai *mean* lebih besar dibandingkan FTTI dan FES yaitu sebesar 97,85. Pada FTTI memiliki nilai *mean* sebesar 65,58. Sedangkan pada FES memiliki nilai *mean* sebesar 77,70. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *phubbing* pada FKES lebih besar dari FTTI dan FES.

#### 4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *fear of missing out* (FoMO) dengan *phubbing* pada mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan media sosial. Survei yang dilakukan APJII (2022), menyatakan bahwa pengguna media sosial dengan intensitas tinggi yaitu seseorang yang sedang menjalani pendidikan tingkat tinggi atau mahasiswa. Hal ini sesuai dengan subjek pada penelitian ini yang

menggunakan kriteria mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan media sosial.

Hasil uji analisis korelasi *Spearman rho* yang telah dilakukan pada masing-masing dimensi, diperoleh nilai signifikansi tiap dimensi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti hipotesis dalam penelitian ini **diterima** dan berkorelasi positif. Berdasarkan dengan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat FoMO pada seseorang, maka akan semakin tinggi juga perilaku *phubbing* yang dilakukan. Begitu dengan sebaliknya semakin rendah tingkat FoMO pada seseorang, maka semakin rendah juga perilaku *phubbing* yang dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Palilati (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara FoMO terhadap perilaku *phubbing* pada mahasiswa di Kota Makassar. Kontribusi FoMO terhadap *phubbing* pada mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan sebesar 11,2% dan laki-laki sebesar 7,8%. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat FoMO pada mahasiswa, maka semakin tinggi juga perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Begitu sebaliknya, jika semakin rendah tingkat FoMO pada mahasiswa, maka semakin rendah juga perilaku *phubbing* yang dilakukan mahasiswa.

*Fear of missing out* (FoMO) pada subjek dalam menggunakan media sosial di penelitian ini termasuk kedalam kategori sedang yaitu sebanyak 59 subjek dengan nilai persentase sebesar 37,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki

tingkat FoMO yang sedang. Selain itu, terdapat 45 subjek dalam kategori tinggi dan 1 subjek termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat ketakutan dan kekhawatiran akan tertinggal suatu hal dan ketika tidak terhubung dengan orang lain, sehingga penggunaan *smartphone* untuk mengakses media sosial masih cukup tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Purnama, dan Idi (2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami FoMO dengan level terparah (level *severe* yang memiliki nilai 30 ke atas) akan mencerminkan diri dengan menghabiskan waktu untuk ingin terus terhubung pada media sosial agar tidak tertinggal informasi dari orang lain. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Zahroh dan Sholichah (2022) dengan subjek mahasiswa pengguna instagram yang menyatakan bahwa sebanyak 19 mahasiswa dengan persentase 11,2% berada pada kategori rendah, sebanyak 125 mahasiswa dengan persentase 73,5% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 26 mahasiswa dengan persentase 16,3% berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi pengguna aktif instagram yang memiliki FoMO berada pada kategori sedang.

Sejalan dengan hasil kategorisasi FoMO di atas, pada hasil kategorisasi *phubbing* dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebesar 40,4% atau sebanyak 63 subjek berada pada kategori sedang. Kemudian terdapat sebanyak 32 subjek berada pada kategori tinggi dan 11 subjek berada pada kategori sangat tinggi. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan

bahwa perilaku *phubbing* yang dialami pada sebagian besar subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa sebanyak 11 subjek dengan persentase 10,6% berada pada kategori rendah, sebanyak 85 subjek dengan persentase sebesar 81,7% berada pada kategori sedang, dan sebanyak 8 subjek dengan persentase 7,7% berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar generasi Z dalam melakukan *phubbing* berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa data subjek perempuan lebih banyak dengan persentase sebesar 74,4% dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil analisa tambahan dengan uji daya beda variabel *phubbing* yang dilakukan peneliti juga menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,317 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek dengan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Selain itu, nilai *mean* yang didapat pada uji daya beda *phubbing* menunjukkan bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan memiliki *mean* lebih besar yaitu 80,59 sedangkan pada subjek dengan jenis kelamin laki-laki memperoleh nilai *mean* sebesar 72,24 yang artinya tingkat *phubbing* pada perempuan lebih besar dari laki-laki.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karadag (2015) menjelaskan bahwa *phubbing* pada perempuan sering terjadi karena penggunaan *smartphone* untuk mengakses media sosial, dimana perempuan memiliki keinginan untuk disukai dan kesediaan untuk berbagi cerita

mengenai kehidupan mereka sebagai cara bersosialisasi. Sedangkan Baron dan Campbell (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016) mengungkapkan bahwa pada laki-laki, perilaku *phubbing* terjadi berdasarkan fungsi dan kegunaan media sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan menggunakan *smartphone* sebagai media untuk melakukan interaksi sosial melalui media sosial, sedangkan laki-laki menggunakan *smartphone* sebagai perangkat yang digunakan untuk fungsi instrumental.

Pada hasil analisa tambahan uji daya beda variabel FoMO menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,229 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat perbedaan antara subjek dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Nilai *mean* pada yang didapatkan pada uji daya beda FoMO menunjukkan bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan memiliki mean lebih besar dibandingkan laki-laki yaitu 81,01 dan subjek dengan jenis kelamin laki-laki memperoleh nilai mean sebesar 70,97. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sianipar dan Kaloeti (2019) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat FoMO lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk merasa diterima dan diakui dalam suatu kelompok, serta memiliki kecenderungan untuk mengalami stress ketika tertinggal informasi di media sosial.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa FoMO memiliki hubungan dengan *phubbing* pada mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan media



sosial. Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini yaitu pada skala *phubbing* uji coba terpakai, namun adaptasi skala kurang sempurna, sehingga proses pengambilan maupun analisis data penelitian kurang maksimal.

Adaptasi skala *phubbing* yang kurang sempurna, seharusnya dilakukan melalui beberapa tahap yaitu seperti melakukan uji validitas dengan meminta penilaian dari *expert judgement*, uji coba (*try out*) dilakukan karena menyesuaikan kriteria subjek dari penelitian sebelumnya. Setelah melakukan uji coba peneliti dapat menghitung uji reliabilitas dan akan mendapatkan aitem yang valid dan reliabel. Aitem tersebut kemudian dapat digunakan dalam pengambilan data pada penelitian.

Kelemahan pada skala *fear of missing out* (FoMO) yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori dari Przybylski, Murayama, DeHaan, dan Gladwell (2013) dalam proses penyusunan skala FoMO yang dilakukan peneliti jumlah aitem tidak proporsional antara aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Kurangnya jumlah aitem *unfavorable* pada skala FoMO membuat *blueprint* skala tidak proporsional, dimana pada indikator ketakutan hanya memiliki satu aitem *unfavorable* dan pada indikator kecemasan tidak memiliki aitem *unfavorable*. Hal ini kurang sesuai dengan penyusunan skala psikologi menurut Azwar (2019) yang menyatakan bahwa pada *blueprint* dapat dibuat detail dan memuat proporsi yang jumlah aitem *favorable* dan aitem *unfavorable* kurang lebih sama pada masing-masing indikator.

Jumlah total *blueprint* pada skala FoMO yang disusun oleh peneliti juga termasuk pada kategori sedikit, dimana tidak menutup kemungkinan bahwa indikator bahkan dimensi pada skala FoMO dapat hilang ketika diujicobakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2019) yang menyatakan bahwa aitem yang disusun secara proporsional tidak terbukti mampu berfungsi secara keseluruhan sesuai yang diinginkan ketika dilakukan uji coba. Hal ini dikarenakan pada penulis yang belum terlatih dan belum banyak memiliki pengalaman, terdapat kemungkinan aitem tidak berfungsi mencapai 60% atau 70% dari yang telah ditulis. Oleh karena itu, pada tahap awal penyusunan skala, perlu ditulis aitem yang jumlahnya paling sedikit dua atau tiga kali lipat dari jumlah yang dispesifikasikan di *blueprint*.